PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN BELANJA OPERASIONAL TERHADAP JUMLAH ALOKASI BELANJA MODAL PADA PEMERINTAHAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

RINGKASAN TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Ekonomi (ME)
Pada Program Studi Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Tanjungpura

OLEH :
ANDAIYANI
B. 61109053

PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
2012

ABSTRACT

This study with respect to the indekx of human development, economic growth and operating expenditure to total capital expenditure in the province of West Kalimantan. The method used to determine the effect of these is the method of associative or causal design. Associative or causal design method is useful for analyzing research relationships between one variable with another variable or how one variable affects the other variable.

The population in this research is all the District / City of West Kalimantan province consisting of 12 districts and 2 cities. The samples are part of the population, from this statement that the samples taken in this study at 100%, so the sample size is a total of 14 districts / cities in West Kalimantan Province. This research uses panel data which combines time series data (for 4 years, ie 2007 to 2010) and the cross section data for districts / cities in 12, thus forming the observed amount of data as much as 48 data (12 districts / cities over a period of 4 years).

In this research, quantitative analysis is used in order to test and analyze whether there is an influence of human development, economic growth, and operating expenditure to total capital expenditure at the district / city in the province of West Kalimantan using Multiple Linear Regression analysis tool.

The result is a variable significant human development index (significantly) the amount of capital expenditure, economic growth is not a significant variable for the amount of capital expenditure, operational expenditure variable is not significant to the amount of capital expenditure.

Keywords : human development, economic growth, operational expenditure, capital expenditure

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indikator Indeks Pembangunan Manusia *(Human Development Index)* merupakan salah satu indikator untuk mengukur taraf kualitas fisik dan non fisik penduduk . Kualitas fisik; tercermin dari angka harapan hidup; sedangkan kualitas non fisik (intelektualitas) melalui lamanya rata-rata penduduk bersekolah dan angka melek huruf; dan mempertimbangkan kemampuan ekonomi masyarakat yang tercermin dari nilai purcashing *power parity (ppp) index.*

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output* riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan *output* perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan *output* riil per orang. Sementara negara-negara miskin berpenduduk padat dan banyak hidup pada taraf batas hidup dan mengalami kesulitan menaikkannya, beberapa negara maju menikmati taraf hidup tinggi dan terus bertambah.

Berkaitan dengan hal itu, strategi alokasi belanja daerah memainkan peranan yang tidak kalah penting guna meningkatkan penerimaan daerah. Dalam upaya untuk meningkatkan kontribusi publik terhadap penerimaan daerah, alokasi belanja modal hendaknya lebih ditingkatkan. Belanja Modal yang dilakukan oleh pemerintah daerah diantaranya pembangunan dan perbaikan sektor pendidikan, kesehatan, transportasi, sehingga masyarakat juga menikmati manfaat dari pembangunan daerah.

Anggaran belanja modal ini didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan maupun untuk fasilitas publik. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan publik, pemerintah daerah seharusnya mengubah komposisi belanjanya. Selama ini belanja daerah lebih banyak digunakan untuk belanja rutin yang relatif kurang produktif. Pemanfaatan belanja hendaknya dialokasikan untuk hal-hal produktif, misal untuk melakukan aktivitas pembangunan, dengan kata lain belanja modal dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk di dalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah manfaat dan meningkatkan kapasitas serta kualitas asset.

Berdasarakan uraian di atas menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan belanja operasional secara simultan berdampak terhadap jumlah aloksi belanja modal. Indeks pembangunan manusia dicerminkan oleh pembangunan berbagai macam sarana prasarana dan infrastruktur guna meningkatkan taraf kualitas fisik dan non fisik penduduk serta tingkat kesejahteraan masyarakat baik dari aspek pendidikan, kesehatan dan kebutuhan akan ketersediaan perumahan yang layak. Untuk ini maka pemerintah

memerlukan alolaki belanja modal untukmewujudakan pencapaian indeks pembangunan manusia yang baik. Demikian pula halnya dengan pertumbuhan ekonomi, dimana untuk memacu pertumbuhan ekonomi maka pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat perlu mengalokasikan belanja modalnya. Bila indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi yang telah ditetapkan dapat tercapai maka hal yang tidak kalah pentingnya adalah pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat harus mengeluarkan biaya operasional agar pembangunan kualitas fisik dan non fisik yang tercermin melalui IPM dan pertumbuhan ekonomi dapat berjalan sesuai dengan yagn diharapkan. Jadi untuk menunjang semua hal tersebut di atas maka pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat hendaknya membuat suatu kebijakan yang terkait dengan belanja modal.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka yang menjadi permasalahan di dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap jumlah alokasi belanja modal?
2. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap jumlah alokasi belanja modal?
3. Apakah belanja operasional berpengaruh terhadap jumlah alokasi belanja modal?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap jumlah alokasi belanja modal pada pemerintahan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah alokasi belanja modal pada pemerintahan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh belanja operasional terhadap jumlah alokasi belanja modal pada pemerintahan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.

1.4. Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah metode assosiatif atau desain kausal. Metode assosiatif atau desain kausal adalah penelitian yang berguna untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya (Umar, 2008:93).

1.5. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat yang terdiri dari 12 Kabupaten dan 2 Kota. Sampel adalah

bagian dari populasi, dari pernyataan ini maka sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 100%, sehingga jumlah sampel adalah sebanyak 14 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat.

1.6. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data panel yaitu gabungan antara data time series (salama 4 tahun, yakni 2007 – 2010) dan data *cross section* untuk kabupaten/kota sebanyak 12, sehingga membentuk jumlah data yang diobservasi sebanyak 48 data (12 kabupaten/kota selama periode 4 tahun). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik dan Biro Pengelolaan Keuangan Provinsi Kalbar, dimana data tersebut meliputi indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan belanja operasional berpengaruh terhadap pengalokasian belanja modal pada pemerintahan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2007 – 2010.

1.7. Alat Analisis

1. **Regresi Linier Berganda**

Dalam penelitian ini dilakukan analisis secara kuantitatif digunakan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh dari indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan belanja operasional terhadap jumlah alokasi belanja modal pada pemerintahan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat dengan menggunakan alat analisis Regresi Linier Berganda. Menurut Hotman (2009:220-239) analisis regresi Linier Berganda dengan rumus :

$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \ldots + \beta_k x_k$

$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e$

Y= Pengalokasian Belanja Modal

β_0= Intersep

β = Koefisien regresi

x_1= Indeks pembangunan Manusia

x_2= Pertumbuhan Ekonomi

x_3= Belanja Operasional

Adapun uji hipotesis dalam Regresi Berganda yakni sebagai berikut :

- Ho : $\beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh nyata dari variabel *independet* terhadap variabel *dependen* dengan $\alpha = 5\%$.
- Ho : $\beta \neq 0$, artinya terdapat pengaruh nyata dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent* dengan $\alpha = 5\%$.
-

2. **Uji Hipotesis**

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi *(R^2)* pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien

determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

2. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik *F* pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

3. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji Statistik *t* pada dasarnya menunjukkan apakah masing-masing variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel dependen.

1.8. Kerangka Konseptual Penelitian

Sebelum disusun kerangka konseptual penelitian, terlebih dahulu disusun kerangka proses berfikir. Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka disusun kerangka proses befikir. Kerangka proses berfikir disusun atas dasar berfikir deduktif dan empiris. Proses berfikir deduktif dilakukan dengan cara mempelajari teori-teori yang relevan dengan masalah yang diajukan pada penelitian, sedangkan berfikir empiris berfikir secara ilmiah dan logis atau masuk akal dan penelitian dibahas secara mendalam berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kerangka proses berpikir dalam studi ini dimulai dengan studi teoritik, yakni menganalisa teori-teori yang relevan dengan studi ini yang dimulai dari Teori Kesejahteraan, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Teori Belanja Operasional dan Belanja Modal. Teori-teori ini dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun konsep tesis dengan proses berpikir dedukatif, karena teori ini memunyai kajian yang bersifat umum yang dapat diterapkan pada kasus-kasus khusus. Dasar teoritik dan kajian empirik yang mendasari hubungan antar variabel satu dengan yang lainnya dijelaskan sebagai berikut:

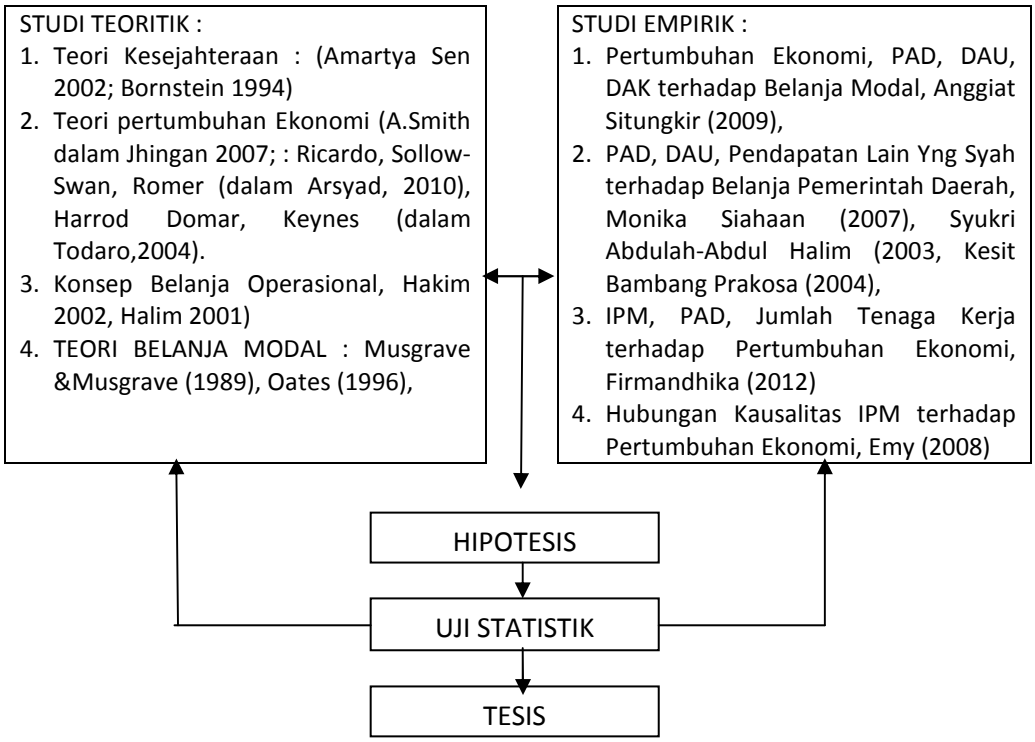
Dari beberapa komponen sebagaimana yang dikemukakan tersebut tentunya secara linier berkaitan dengan alokasi belanja modal yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten/kota. Jika dilihat dari besarnya jumlah alokasi belanja modal yang disediakan oleh pemerintah kabupaten/kota maka akan berdampak pada pembangunan infrastruktur komponen-komponen yang melingkupi indeks pembangunan manusia. Oleh karena itu dimungkinkan terdapat pengaruh dari indeks pembangunan manusia terhadap jumlah alokasi belanja modal yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.

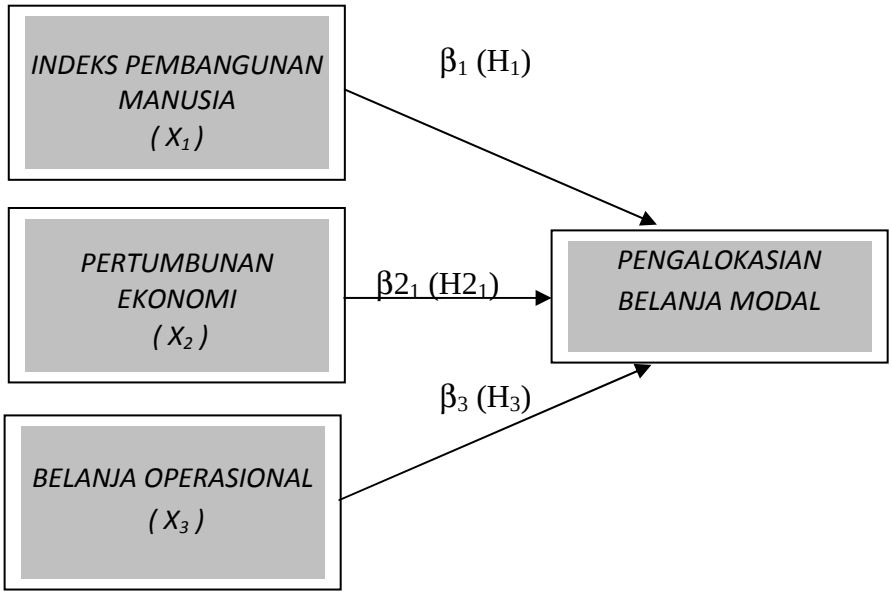
Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap alokasi belanja modal. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat berdasarkan nilai PDRB. PDRB per kapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan

kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Sedangkan PDRB per kapita dapat dihitung dari PDRB harga kosntan dibagi dengan jumlah penduduk pada suatu wilayah.

Belanja operasional berpengaruh signifikan terhadap alokasi belanja modal. Semua pengeluaran pemerintah pusat atau daerah serta perusahaan pada suatu periode anggaran tertentu untuk keperluan kelancaraan operasionalnya bisa di sebut juga sebagai belanja operasional. Dengan demikian, setiap kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi akan direalisasi dalam bentuk belanja operasional perusahaan yang dapat mengurangi PAD pemerintah atau disebut pengurangan anggaran kas dalam periode tertentu, guna peningkatan kinerja operasional perusahaan untuk menempuh tujuan atau target yang sesui dengan tujuan utama setiap perusahaan atau pihak terkait lainnya.

Belanja modal memiliki karakteristik spesifik yang menunjukkan adanya berbagai pertimbangan pengalokasiannya. Alokasi belanja modal yang didasarkan pada kebutuhan memiliki arti bahwa tidak semua satuan kerja atau unit organisasi di pemerintahan daerah melaksanakan kegiatan atau proyek pengadaan aset tetap. Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing satuan kerja, ada satuan kerja yang memberikan pelayanan publik berupa penyediaan sarana dan prasarana fisik.





3.6. Hipotesis

1. Indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap jumlah alokasi belanja modal.
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap jumlah alokasi belanja modal.
3. Belanja operasional berpengaruh signifikan terhadap jumlah alokasi belanja modal.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan belanja operasional terhadap jumlah alokasi belanja modal pada kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Untuk keperluan analisis maka dilakukan Uji Asumsi Klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Autokorelasi dan Multikolenieritas.

2.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil analisis menunjukkan besarnya nilai Koefisien Determinasi sebesar 0,682 maka dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh dari faktor indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan belanja operasional terhadap naik turunnya nilai atau variasi faktor jumlah alokasi belanja modal pada kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebesar 68,20% sedangkan sebesar 31,80% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya hasil analisis Koefisien Determinasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Hasil Analisis Koefisien Determinasi IPM, PDRB dan Belanja Operasional Terhadap Belanja Modal

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.826[a]	.682	.547	5.73787	.682	5.050	14	33	.000	2.018

a. Predictors: (Constant), LANDAK, BO, KH, SINGKAWANG, BKY, MELAWI, SANGGAU, SINTANG, KTP, SAMBAS, SEKADAU, KABPTK, PE, IPM

b. Dependent Variable: ABM

Sumber : Hasil Olah Data, 2012

2.1.2 Fungsi Regresi

Berdasarkan hasil analisis *multiple regression* diperoleh model atau fungsi regresi berupa pengaruh dari indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan belanja operasional terhadap jumlah alokasi belanja modal sebagai berikut :

$Y = 236{,}996 - 2{,}814X_1 + 0{,}535X_2 - 0{,}417X_3 + e$

Dari fungsi regresi tersebut dapat dikatakan bahwa variabel indeks pembangunan manusia (IPM) dan belanja operasional berpengaruh negatif terhadap jumlah alokasi belanja modal, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh positif terhadap jumlah alokasi belanja modal pada kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.

2.1.3 Uji Hipotesis Secara Simultan

Untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* yakni variabel indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan belanja operasional terhadap variabel *dependent* yakni jumlah alokasi belanja modal pada kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat secara menyeluruh dilakukan melalui Uji Secara Simultan (Uji Fisher). Uji secara simultan ini yaitu dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan nilai F tabel pada tingkat signifikan 0,05. Hasil analisis pengaruh variabel indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan belanja operasional terhadap jumlah alokasi belanja modal Tabel 2

Tabel 2
Analisis Of Variance Uji Hipotesis Secara Simultan

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2327.751	14	166.268	5.050	.000[a]
	Residual	1086.463	33	32.923		
	Total	3414.214	47			

a. Predictors: (Constant), LANDAK, BO, KH, SINGKAWANG, BKY, MELAWI, SANGGAU, SINTANG, KTP, SAMBAS, SEKADAU, KABPTK, PE, IPM

b. Dependent Variable: ABM

Sumber : Data Olahan, 2012

Dari Uji Simultan dapat disimpulkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan belanja operasional pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Baat secara simultan berpengaruh nyata terhadap jumlah alokasi belanja modal pada Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.

2.1.4 Uji Secara Parsial

Secara parsial, untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan belanja operasional terhadap jumlah alokasi belanja modal pada Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.

1. ecara parsial variabel indeks pembangunan manusia memiliki nilai t hitung sebesar 2,157 dimana lebih besar dari nilai t tabel yakni 1,697, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini variabel indeks pembangunan manusia secara parsial berpengaruh nyata terhadap jumlah alokasi belanja modal pada Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.
2. Secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t hitung sebesar 0,517 dimana lebih kecil dari nilai t tabel yakni 1,697, sehingga dapat

disimpulkan bahwa pada penelitian ini variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial non signifikan terhadap jumlah alokasi belanja modal pada Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.

3. Secara parsial variabel belanja operasional memiliki nilai t hitung sebesar 1,271 dimana lebih kecil dari nilai t tabel yakni 1,697, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini variabel belanja operasional secara parsial non signifikan terhadap jumlah alokasi belanja modal pada Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.

2.2. PEMBAHASAN

2.2.1 Hipotesis 1 (pertama) yang menyatakan indek pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap alokasi belanja modal, ternyata terbukti, karena secara empiris data indek pembangunan manusia yang digunakan untuk menguji arah dan kekuatan hubungan indek pembangunan manusia dengan alokasi belanja modal di seluruh kabupaten/kota memiliki standard deviasi yang tidak terlalu besar (1,305) dibandingkan dengan koefisien regresinya (2,814) sehingga membentuk t-hitung yang lebih besar dibandingkan dengan t-tabel dengan α = 5 % (1,697). Koefisien indek pembangunan manusia sebesar -2,814 (tabel 4.9), bermakna bahwa kontribusi indek pembangunan manusia terhadap alokasi belanja modal cukup besar dibandingkan dengan koefisien pertumbuhan ekonomi dan koefisien belanja operasional. Arah hubungan antara indek pembangunan manusia dan alokasi belanja modal yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat negatif yang bermakna jika angka indek pembangunan manusia suatu kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Barat tinggi maka alokasi belanja modal rendah dan sebaliknya, temuan ini sesuai dengan logika dan harapan dimana slope (kemiringan) $\beta 1 < 0$.

2.2.2 Hipotesis 2 (kedua) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap alokasi belanja modal, ternyata tidak terbukti, karena secara empiris data pertumbuhan ekonomi yang digunakan untuk menguji arah dan kekuatan hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap alokasi belanja modal di seluruh kabupaten/kota memiliki standart deviasi yang lebih besar (1,033) dibandingkan dengan koofisiennya (0,535) sehingga membentuk t-hitung yang lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel α = 5% (1,697). Koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0,535 (tabel 4.9) bermakna bahwa kontribusi pertumbuhan ekonomi terhadap alokasi belanja modal sangat kecil dibandingkan dengan kontribusi variabel indek pembangunan manusia, namun masih lebih besar dibandingkan dengan variabel belanja operasional, arah hubungan yang positif bermakna bawa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka alokasi belanja modal akan meningkat 0,54%. Hal lain yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak begitu berpengaruh terhadap belanja modal di duga karena secara integral faktor pertumbuhan ekonomi

belum mencerminkan tingkat pertumbuhan sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Kondisi ini terlihat dari laju pertumbuhan ekonomi pemerintah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat secara nasional masih dibawah nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional.

2.2.3 Hipotesis 3 (ketiga) yang menyatakan belanja operasional berpengaruh signifikan terhadap jumlah alokasi belanja modal, ternyata tidak terbukti, karena secara empiris data belanja operasional yang digunakan untuk menguji arah dan kekuatan hubungan belanja operasional dengan alokasi belanja modal diseluruh kabupaten/kota memiliki standar deviasi yang tidak jauh berbeda (0,328) dibandingkan dengan koefisien regresinya (0,417) sehingga membentuk t-hitung yang lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel dengan α = 5% (1,697). Koefisien belanja operasional sebesar -0,417 (tabel 4.9), bermakna bahwa kontribusi belanja operasional tidak terlalu besar dibandingkan dengan koefisien indek pembangunan manusia dan koefisien pertumbuhan ekonomi. Arah hubungan antara belanja operasional dengan alokasi belanja modal yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat negatif yang bermakna jika jumlah belanja operasional suatu kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Barat tinggi maka jumlah alokasi belanja modal rendah dan sebaliknya. Selain hal tersebut faktor lain yang memungkinkan belanja operasional tidak berpengaruh terhadap belanja modal karena pada jumlah alokasi belanja operasional belum mencerminkan tingkat kemajuan perbaikan kualitas IPM baik dari sudut fisik dan non fisik, serta masih rendahnya pencapaian pertumbuhan ekonomi.

Adanya pertumbuhan ekonomi di setiap daerah, disisi penggunaan akan menaikkan pengeluaran konsumsi masyarakat (C), pengeluaran investasi swasta (I), pengeluaran pemerintah (G) dan pengeluaran untuk ekspor dan impor (X-M) dalam perekonomian. Meningkatnya pengeluaran pemerintah tersebut akan mendorong naiknya permintaan barang dan jasa dalam perekonomian dimasa yang akan datang, sehingga produksi meningkat. Peningkatan produksi diberbagai sektor tentu membutuhkan tambahan tenaga kerja, disisi produksi adanya pertumbuhan ekonomi akan menaikkan tambahan pendapatan dan tambahan pendapatan akan menaikkan jumlah tabungan akan menaikkan jumlah investasi (asumsi S=I) dan tambahan investasi akan menaikkan jumlah tenaga kerja terserap, dengan demikian pertumbuhan ekonomi akan menjadi lebih baik.

III. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

3.1. Kesimpulan

1. Indek Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap jumlah alokasi belanja modal dengan arah hubungan yang bersifat negatif, yang bermakna jika indek pembangunan manusia satu kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat sudah tinggi maka jumlah alokasi belanja modal menjadi rendah.
2. Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah alokasi belanja modal dengan arah hubungan yang positif yaitu semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula kemampuan daerah dapat mengalokasikan belanja modal di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.
3. Belanja Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah alokasi belanja modal dengan arah hubungan yang bersifat negatif, yang bermakna jika belanja operasional satu kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat sudah tinggi maka jumlah alokasi belanja modal menjadi rendah, begitu juga sebaliknya.

3.2. Rekomendasi

Dari beberapa kesimpulan di atas maka penulis juga menyampaikan beberapa rekomendasi yakni sebagai berikut :

1. Hendaknya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belanja modal pada kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat, hal ini didasarkan bahwa variabel pada penelitian ini pengaruhnya terhadap belanja modal sebesar 68,20% sehingga masih ada sekitar 31,80% variabel lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap belanja modal.
2. Pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat hendaknya dapat terus berupaya untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan PDRB, dan meningkatkan efisiensi Belanja operasional, karena dari hasil analisis secara simultan ketiga faktor tersebut berpengaruh nyata terhadap belanja modal kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.
3. Pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat dalam perencanaan kedepan hendaknya jumlah alokasi belanja modal diprioritaskan untuk memperbaiki insfrastruktur (Jembatan, jalan, instalasi air bersih) dan menambah insfrastruktur yang baru misalnya (pelabuhan ekspor) yang nantinya dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dan tentunya indeks pembangunan manusia (IPM) akan semakin lebih baik.